

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu pengikatan secara lahir maupun batin antara laki-laki dan perempuan untuk membina suatu hubungan yang harmonis untuk menjadi pasangan suami dan isteri dalam suatu rumah tangga yang disebut dengan pernikahan. Usia yang layak dalam pernikahan pada umumnya adalah 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan. Dimana usia tersebut memiliki nilai positif bagi perempuan dalam aspek kesehatan (Janiwarty dan Pieter, 2013). Sedangkan pernikahan yang dilangsungkan oleh laki – laki dan perempuan kurang dari usia 20 tahun disebut dengan pernikahan dini (Kusmiran, 2011). Beberapa kejadian pernikahan dini tersebut terjadi di masyarakat dengan banyaknya yang melangsungkan pernikahan pada anak remaja yang kurang dari usia 20 tahun yang menjadikanya pasangan suami istri dan membentuk suatu rumah tangga (WHO, 2006). Pernikahan ini dapat dilangsungkan secara resmi maupun tidak resmi yang dilaksanakan dibawah usia pernikahan pada umumnya (UNICEF, 2014).

Menurut data dari World Health Organization atau WHO (2013), menyebutkan bahwa terdapat 14,2 juta remaja wanita dan anak usia sekolah melangsungkan pernikahan setiap tahunnya. Serta di negara Banglades 66%, Mozambik 56%, Guinea 63%, Nigeria 75%, Mali 55%, Burkina Faso 52%, Malawi 50%, dan Sunda Selatan 52%. Di Indonesia, pernikahan dini memasuki peringkat ke-37 dengan kategori pernikahan termuda ke-2 di Asia

Tenggara dengan prevalensi yang cukup tinggi (UNDESA, 2010). Sedangkan data survey yang didapatkan oleh badan lembaga survey sensus penduduk Indonesia yang bekerja sama dengan badan UNICEF dan BPS atau badan pusat statistik (2015), mendapatkan hasil angka yang cukup meningkat pada setiap tahunnya mencapai 340.000 dengan rata-rata usia 17 hingga 18 tahun. Menurut data dari KPP&PA (2012), di Jawa Tengah memiliki persentase angka pernikahan dini mencapai 1,47 persen dengan kategori anak perempuan dengan usia 18 tahun kebawah yang melangsungkan pernikahan dini pada tahun 2012. Sedangkan menurut penelitian dari Nurnahariah, dkk (2017) pada kota Semarang pernikahan dini mencapai prevalensi 23,75% pada perempuan dan 46% pada laki-laki yang melangsungkan pernikahan dini selama 2017 dari 19 Kecamatan yang berada pada Kota Semarang didapatkan hasil tertinggi pada Kecamatan Bandungan.

Menurut Nandang, dkk (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya faktor pendorong dalam tingkat pendidikan pada kedua orang tua yang memiliki dampak sebanyak 7,667 kali yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini dikalangan masyarakat karena pendidikan orang tua yang kurang dapat memberikan dampak yang lebih tinggi dari pada orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup. Sedangkan menurut Nurhajati, dkk (2013) dalam penelitiannya, menyebutkan salah satu keputusan orang tua dalam memberikan izin dalam melangsungkan pernikahan dini pada anaknya menjadi faktor pendorong pula terjadinya pernikahan dini saat ini. Faktor pengukur keberadaan tentang status perekonomian dan kesehatan menjadi alasan terjadinya pernikahan dini (Guttmacher dalam Yunita , 2014). Selain

itu keinginan besar dalam perilaku seksual pada manusia yang sulit untuk dikendalikan menjadikan sebagai faktor pendorong terjadinya pernikahan dini di usia remaja (Janiwarty dan Pieter, 2013).

Dalam pernikahan usia muda ditinjau dari beberapa segi aspek kesehatan memiliki dampak yang kurang baik bagi kesehatan perempuan. Seperti halnya terjadi infeksi di dalam kandungan, terjadinya kanker serviks, kematian, pendarahan pada saat kehamilan, terjadinya keguguran ketika kehamilan dan bayi lahir dengan berat badan rendah (Janiwarty dan Pieter, 2013). Selain itu menurut pendapat Najma (2010), berpendapat bahwa seorang ibu yang melakukan pernikahan diusia muda akan mengalami terjadinya gangguan stress, depresi yang mendalam, mengakhiri masa sekolahnya, melakukan tindakan yang tidak diinginkan kepada janinnya, dan tersingkirkan dari masyarakat. Hasil data dari penelitian yang dilakukan oleh Goyal, et al (2011) dalam penelitiannya, berpendapat bahwa umur seorang ibu, pekerjaan yang dikerjakan oleh ibu, berat badan, umur kehamilan, dan permasalahan dalam payudara dapat memberikan pengaruh ketidakberhasilan dan keberhasilan dalam menyusui. Karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan maupun wawasan seseorang menjadikan penentu suatu hambatan dalam menyusui secara benar (Riksani, 2012).

Hasil penelitian Kurniasih (2015) menyebutkan, bahwa tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan lingkungan masyarakat menjadi salah satu penyebab ketidakberhasilan dalam manajemen laktasi. Tetapi faktor pendidikan menjadi salah satu pengaruh besar dalam keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam proses menyusui. Karena pengaruh tingkat

pendidikan, wawasan, dan pengetahuan seorang ibu menjadi faktor keberhasilannya dalam memberikan ASI selama proses menyusui kepada bayi (Fikawati dan Syafiq, 2009). Menurut Maryunani (2012) berpendapat, bahwa tatalaksana dalam memberikan ASI kepada bayi harus dilaksanakan secara tepat dan benar sesuai dengan penjelasan yang berhubungan dengan ASI dan manajemen laktasi. Manajemen laktasi adalah suatu tatalaksana untuk memberikan dampak positif dari keberhasilan memberikan ASI ketika menyusui yang umumnya dilangsungkan setelah pasca melahirkan bayi hingga beberapa bulan usia bayi. Manajemen laktasi meliputi tatalaksana pemberian ASI eksklusif pada bayi, tatalaksana menyusui, memeras ASI, penyimpanan ASI yang benar dan pemberian gizi kepada bayi. Menurut Coca, et al (2008) dalam penelitiannya, salah satu pengaruh dari ketidakberhasilan dalam menyusui adalah lecetnya pada bagian puting susu ibu ketika menyusui karena ibu memberikan posisi yang salah ketika proses menyusui berlangsung. Selain itu pemberhentian ketika proses menyusui secara mendadak kepada bayi menjadi salah satu ketidakberhasilannya juga.

Data yang kami dapatkan dari hasil survey study pendahuluan pada bulan April tahun 2019, di daerah Kelurahan Bandarhajo Kota Semarang mendapatkan hasil persentase angka pernikahan dini di tahun 2017 dengan jumlah angka 24 orang, 2018 mendapatkan persentase pernikahan dini dengan jumlah angka 19 orang dan 2019 mendapatkan persentase pernikahan dini dengan jumlah angka 22. Dimana hasil persentase tersebut berkisar rata rata anak dengan usia 17 hingga 19 tahun yang melaksanakan pernikahan dini pada usia sekolah di Kelurahan Bandarharjo. Sedangkan hasil wawancara dari

studi pendahuluan yang saya lakukan di Kelurahan Bandarharjo Semarang pada bulan April 2019 terdapat 11 responden yang bersedia untuk kami wawancarai. Dari 11 Responden tersebut terdapat 7 responden yang mengatakan bahwa pernikahan dini yang terjadi di Kelurahan Bandarharjo Semarang disebabkan oleh adanya faktor lingkungan dan pergaulan bebas pada anak remaja yang kurang mengetahui dampak pernikahan dini tersebut. Sedangkan hasil wawancara dari 4 responden pada ibu yang sudah menikah dengan usia 25 sampai 33 tahun yang memiliki anak usia >6 bulan menyebutkan bahwa masih terjadinya kegagalan dalam menyusui yaitu sering terjadinya lecet pada bagian puting ibu dan ASI yang dikeluarkan hanya sedikit ketika memberikan ASI pada bayinya. Sedangkan hasil wawancara dari 7 responden lainnya pada ibu yang menikah dengan usia <19 tahun yang memiliki anak usia >3 bulan menyebutkan bahwa pertama kali menyusui pada bayinya masih memerlukan bantuan dari orang tua seperti penanganan ketika puting susu ibu mengalami kelectan, cara memposisikan bayi ketika menyusui, dan cara penanganan perawatan payudaranya yang benar.

B. Rumusan Masalah

Pernikahan dini adalah suatu bentuk pernikahan yang dilaksanakan pada anak usia remaja dibawah usia pernikahan pada umumnya. Pada umumnya pernikahan dilaksanakan antara 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan. Pernikahan ini disebabkan oleh adanya faktor dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk melangsungkan pernikahan lebih awal, faktor pendidikan yang kurang dari orang tua, wawasan yang

kurang dan perilaku seksualitas pada remaja yang tinggi menjadi salah satu penyebabnya. Pernikahan dini memiliki dampak yang kurang baik bagi kesehatan wanita yang memilih menikah di usia muda. Seperti terjadinya kanker serviks, pendarahan saat persalinan, keguguran, hingga kematian. Dampak lainnya dari psikologis anak dapat mengakibatkan stress, depresi, aborsi, dan diasingkan dari masyarakat. Selain itu dampak lainnya yang dapat terjadinya adalah kegagalan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya selama menyusui. Hal ini disebabkan adanya faktor pendidikan ibu serta wawasan yang kurang tentang pemahaman menyusui mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam memberikan ASI yang tepat dan benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penelitian, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimanakah hubungan pernikahan dini terhadap pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui di Kelurahan Bandarharjo Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pernikahan dini terhadap pengetahuan manajemen laktasi meliputi teknik menyusui, posisi menyusui, pijak oksitosin, pemerahan ASI, dan perawatan payudara di Kelurahan Bandarharjo Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik, jenis kelamin, umur, dan usia pada saat menikah dini di Kelurahan Bandarharjo Semarang

- b. Mengidentifikasi gambaran usia ibu menikah dini di Kelurahan Bandarharjo Semarang
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu menikah dini terhadap kemampuan manajemen laktasi di Kelurahan Bandarharjo Semarang
- d. Menganalisis hubungan pernikahan dini terhadap pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui di Kelurahan Bandarharjo Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam pengetahuan serta kegiatan belajar dan mengajar sebagai sumber pengetahuan baru dalam bidang keperawatan.

2. Bagi Ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang baru terhadap perkembangan ilmu keperawatan dimasa depan yang dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru kepada masyarakat sekitar khususnya kepada ibu dalam proses menyusui secara benar.